

UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS RELIGIUSITAS DI SMP YAPIDA CISAYONG KABUPATEN TASIKMALAYA

Jani Sanjari T

Program Studi Pendidikan Agama Islam – Institut Agama Islam Tasikmalaya
janisanjari@gmail.com

Abstrak

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, lokasinya di SMP YAPIDA Cisayong Tasikmalaya, teknik pengumpulan datanya dengan observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan secara interaktif, sedangkan pengecekan keabsahan datanya dengan menggunakan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Perencanaan pendidikan berbasis manajemen Religiositas di SMP YAPIDA Cisayong Tasikmalaya melalui merumuskan visi misi sekolah, melakukan rapat dengan guru-guru, melakukan rapat dengan para orang tua/wali peserta didik, rencana menerapkan pembiasaan. Pelaksanaannya dimulai dari program yang ditentukan pada awal tahun, kemudian dilaksanakan mulai dari kegiatan harian, mingguan dan insidental. Setelah peserta didik terbiasa melaksanakan semua kegiatan di sekolah, peserta didik mampu menerapkan perilaku Religiositas dimanapun berada, mereka terbiasa dengan perilaku akhlak mulia. Faktor penghambatnya adalah kurangnya kerja sama secara maksimal semua *stakeholders* sekolah dan kurangnya dukungan dari orang tua peserta didik dan faktor pendukungnya adalah visi misi sekolah, SDM Pendidik memenuhi standar dan lingkungan sekolah berdekatan dengan pondok pesantren walaupun bukan struktur sekolah.

Kata Kunci: *Karakter, Manajemen, Religiositas*

Abstract

This research method uses a qualitative approach, the location is at SMP YAPIDA Cisayong Tasikmalaya, the data collection technique is by participatory observation, interviews, and documentation. Analyzing the data interactively, while checking the validity of the data using credibility, transferability, dependability and confirmability. Education planning based on Religiosity management at SMP YAPIDA Cisayong Tasikmalaya through formulating the school's vision and mission, holding meetings with teachers, holding meetings with parents/guardians of students, planning to implement habituation. Its implementation starts from a program determined at the beginning of the year, then it is carried out starting from daily, weekly and incidental activities. After students are accustomed to carrying out all activities at school, students are able to apply religious behavior wherever they are, they are accustomed to noble moral behavior. The inhibiting factor is the lack of maximum cooperation of all school stakeholders and the lack of support from the parents of the students and the supporting factors are the school's vision and mission, the human resources of educators meet the standards and the school environment is close to Islamic boarding schools even though it is not a school structure.

Keywords: *Character, Management, Religiosity*

PENDAHULUAN

Untuk menjalankan sebuah kehidupan hal yang sangat penting dan tidak akan terlepas dari apa yang dinamakan dengan Pendidikan, dengan pendidikan bisa memajukan kebudayaan dan mengangkat derajat bangsa di mata internasional.

Pendidikan akan sangat terasa tidak sempurna apabila tidak berhasil mencetak sumber daya manusia yang berkualitas (baik segi spiritual, intelegensi, dan *skill*). Sehingga diperlukan cara bagaimana untuk peningkatan mutu pendidikan supaya bangsa ini mempunyai ciri has menjadi bangsa yang bermartabat dan maju. Untuk merubah kehidupan bangsa harus dimulai dari penataan dalam segala aspek dalam pendidikan, mulai dari aspek tujuan pendidikan, sarana dan parsarana pembelajaran, manajerial dan aspek lain yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.

Hal tersebut bertujuan untuk mempersiapkan pendidikan yang mampu mencetak sumber daya manusia yang memiliki karakter moral yang tinggi. Karena bagaimanapun juga pendidikan dan moral adalah dua pilar yang sangat penting bagi teguh dan kuatnya suatu bangsa. Dua komponen ini perlu untuk dipahami secara mendalam dan bijaksana oleh semua elemen bangsa ini dari masyarakat maupun pemegang kebijakan dan pelaksana pendidikan.

Dalam sistem pendidikan nasional sebenarnya sudah mengarah pada pendidikan yang religius. Hal ini dapat diamati dari tujuan pendidikan nasional yang sebagian besar menitikberatkan pada pendidikan karakter. Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pada pasal 3 disebutkan bahwa: "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan*

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Dalam Al-Quran pun dijelaskan dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 Allah SWT berfirman:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Al-Quran dan Terjemah Depag RI, 2007: 995).

Pendidikan merupakan proses pembentukan moral masyarakat yang beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan dan pemanusiaan yang normal. Artinya, pendidikan yang dimaksudkan adalah lebih dari sekedar sekolah melainkan pendidikan sebagai jaring-jaring kemasyarakatan.

Pendidikan diharapkan bisa memberikan sebuah kontribusi positif dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan moralitas. Dengan menyelaraskan dua komponen ini pada posisi yang tepat, diharapkan bisa mengantarkan kita untuk menemukan jalan yang baik, jalan yang akan dapat membuka mata hati dan kesadaran kemanusiaan kita sebagai generasi bangsa.

Sehingga krisis yang hamper saja menghempaskan kita ke jurang kebangkrutan dan kehancuran, dengan segera dapat dilalui dan cepat berlalu. Krisis moral yang terjadi pada bangsa ini nampaknya menjadi sebuah keresahan bagi semua kalangan. Bagaimana tidak dari maraknya kasus korupsi yang tidak pernah surut bahkan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Di sisi lain krisis ini menjadi kompleks dengan berbagai peristiwa yang cukup memilukan seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, penganiayaan yang disertai pembunuhan.

Fenomena ini sesungguhnya sangat bertentangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa ini. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan apalagi dianggap sesuatu hal yang biasa maka segala kebejatan moralitas yang terjadi akan menjadi budaya. Sekecil apapun krisis moralitas yang terjadi secara tidak langsung akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Realitas tersebut mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal, Krisis tersebut bersumber dari krisis moral, akhlak (karakter) yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan.

Krisis moral yang dialami bangsa saat ini disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Budaya inilah yang menginternal dalam sanubari masyarakat dan menjadi karakter bangsa. Ironis, pendidikan yang menjadi tujuan mulia justru menghasilkan output yang tidak diharapkan.

Menurut Murtadha Muthahhari (2007: 48), pendidikan agama bukan hanya pembentukan nilai-nilai moral (pembentukan afeksi), melainkan pendidikan agama juga memperhatikan aspek kognitif dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Pengajaran agama yang berorientasi kognitif semata hanyalah sekedar pengalihan pengetahuan tentang agama.

Bahkan, pengalihan pengetahuan agama seringkali berbentuk pengalihan rumus-rumus doktrin dan kaidah susila. Oleh sebab itu, pengajaran agama menghasilkan pengetahuan hafalan yang melekat di bibir dan hanya mewarnai kulit, tetapi tidak mampu mempengaruhi orang yang mempelajarinya. Melihat situasi yang terjadi di atas maka solusi yang ditawarkan adalah pengembangan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan. Tentunya untuk melaksanakan hal ini yang menjadi ujung tombaknya adalah peran guru agama yang harus betul-betul optimal mewujudkan pembudayaan nilai-nilai religius.

Dengan demikian, pembiasaan nilai-nilai religius di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkuat nilai ketauhidan, pengetahuan agama dan praktik keagamaan seseorang. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami semata sebagai sebuah pengetahuan, saja akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama Islam di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah.

Pelaksanaan manajemen Religiositas di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam Manajemen Religiositas di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan.

Karena dengan tertanamnya nilai-nilai Religiositas pada diri siswa akan memperkokoh imannya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu pelaksanaan Manajemen Religiositas sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.

Pendidikan agama di sekolah, tidak saja di sekolah yang bernuansa islami tetapi juga di sekolah-sekolah umum sangatlah penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian peserta didik, karena pendidikan agama melatih peserta didik untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek agama yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan-nya. Karena praktek-praktek ibadah itulah yang akan membawa jiwa peserta didik kepada Tuhan-nya. Semakin sering dilakukan ibadah, semakin tertanam kepercayaan dan semakin dekat pula jiwa peserta didik terhadap Tuhannya.

Di samping praktik ibadah, peserta didik harus dibiasakan mengatur tingkah laku dan sopan santun baik terhadap orang tua maupun terhadap sesama teman sebayanya. Kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna apabila isi ajaran-ajaran dari Tuhan tidak diketahui secara menyeluruh. peserta didik harus ditunjukkan mana yang disuruh dan mana yang dilarang oleh Tuhannya.

Untuk membangun generasi baru yang bermoral dan berperilaku jujur, mulia dan bermartabat demi masa depan bangsa dan Negara melalui proses pendidikan, tentunya tidak lepas dari suasana religius yang diciptakan di semua lembaga pendidikan, akan tetapi sampai dimana kesungguhan suatu lembaga dan peran guru yang memiliki kompetensi kepribadian untuk menciptakan suasana yang religius di lingkungan pendidikan.

Penciptaan suasana religius di sekolah dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan sekolah, adanya kebutuhan ketenangan batin, persaudaraan serta silaturahmi diantara warga sekolah, hal ini tidaklah luput dari peran guru yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk bagi anak didiknya. Karena pada prinsipnya manusia sebagaimana disampaikan oleh Allah SWT dalam Al-Quran adalah makhluk yang beragama, karena agama itu adalah bagian dari fitrahnya.

Dari hal-hal tersebut muncullah sebuah pemikiran sekaligus sebagai curahan gagasan yang dimunculkan dalam rencana penelitian ini dengan judul "Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Berbasis Religiositas di SMP YAPIDA CISAYONG Kabupaten Tasikmalaya".

KAJIAN LITERATUR

1. Pengertian Karakter

Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi menjadi tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seorang. Secara etimologi, istilah karakter asal dari bahasa Latin yaitu *character*.

Character yang berarti tabiat, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian serta akhlak. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menafsirkan bahwa Karakter adalah tabiat, atau sifat-sifat kejiwaan, yang berupa akhlak atau budi pekerti yang dijadikan pembeda antara seorang dengan yang lainnya. Karakter adalah kata sifat yang menggambarkan jenis dan ciri khas secara spesifik yang menunjuk pada perilaku manusia.

Menurut Samani (2011: 66) mengatakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai wujud potensi dasar yang menciptakan kepribadian seseorang, yang terwujud berdasarkan hereditas maupun dampak dari lingkungan sekitar, sehingga terwujud melalui perilaku dan sikap pada kehidupannya sehari-hari.

Sedangkan Wibowo (2012) mengatakan mengatakan karakter merupakan teknik berpikir dan kepribadian seseorang yang merupakan suatu keistimewaan setiap individu dalam menjalankan hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat bahkan bangsa dan negara.

Sejalan dengan pendapat Jamal (2010: 87) mengenai karakter, beliau mengatakan bahwa karakter merupakan sebuah tanda khusus yang terdapat dalam setiap individu, dimana tanda khusus ini bersifat asli dan sudah tertanam dalam pribadi setiap perorangan, dan merupakan suatu alat yang bisa menjadi dorongan seseorang dalam memilih Tindakan, bersikap, berkomunikasi, dan menanggapi persoalan.

2. Pengertian Peserta Didik

Anak bukanlah seorang dewasa, sebab itu anak memiliki sifat kodrati kekanak-kanakan yang berbeda dengan sifat hakikat kedewasaan.

Anak memiliki sifat ketergantungan yang besar kepada orang lain yang dewasa. Untuk itu perlu dipahami mengenai beberapa hal dari anak/peserta didik, yaitu: latar belakang budaya peserta didik, tingkat kemampuan peserta didik, hambatan peserta didik, dan penguasaan bahasa peserta didik.

Oleh karena itu, pendidikan harus memperhatikan perbedaan individual, memberikan perhatian khusus pada anak didik yang memiliki kelainan (berkebutuhan khusus), dan penanaman sikap bertanggung jawab kepada peserta didik.

Menurut Ahmad Tafsir (2014: 164-167), mengungkapkan bahwa "Ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan peserta didik yakni murid, anak didik, dan peserta didik. Murid mengandung makna kesungguhan belajar, keprihatinan guru, pembelajaran lebih barokah dan manusiawi. Seorang murid mestilah mendahulukan kesucian jiwa, mengurangi keterkaitan dengan kesibukan duniawiyah, dan tidak sombong terhadap orang-orang berilmu.

Anak Didik diharapkan guru mencintainya seperti mencintai anak sendiri, faktor kasih sayang guru terhadap anak didik menjadi faktor keberhasilan pendidikan. Peserta didik istilah paling mutakhir yang menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa Peserta didik adalah "anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu".

Berdasarkan hal tersebut secara singkat dapat dikatakan bahwa setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan, seperti halnya sekolah, keluarga, pesantren bahkan dalam lingkungan masyarakat. Dalam proses ini peserta didik akan banyak sekali menerima bantuan yang mungkin tidak disadarinya, sebagai contoh seorang peserta didik mendapatkan buku pelajaran tertentu yang ia beli dari sebuah toko buku.

Dapat anda bayangkan betapa banyak hal yang telah dilakukan orang lain dalam proses pembuatan dan pendistribusian buku tersebut, mulai dari pengetikan, penyetakan, hingga penjualan.

Dengan diakuinya keberadaan seorang peserta didik dalam konteks kehadiran dan keindividuannya, maka tugas dari seorang pendidik adalah memberikan bantuan, arahan dan bimbingan kepada peserta didik menuju kesempurnaan atau kedewasaannya sesuai dengan kedewasaannya. Dalam konteks ini seorang pendidik harus mengetahui ciri-ciri dari peserta didik tersebut.

Di dalam proses pendidikan peserta didik disamping sebagai objek sekaligus sebagai subjek. Oleh karena itu agar seorang pendidik berhasil dalam proses pendidikannya, maka ia harus memperhatikan dimensi-dimensi peserta didik, kebutuhan peserta didik, intelegensinya dan kepibadiannya (Ramayulis, 2008: 78).

a) Dimensi-Dimensi Peserta Didik

1) Dimensi Fisik

Menurut Murthadha Muthahhari (2007:137-138), manusia merupakan makhluk multi dimensional berbeda dengan makhluk-mahluk lainnya. Sehubungan dengan pengenalan terhadap alam, indra-indra fisik merupakan seperangkat kesadaran yang menopang hidup manusia.

"Fisik manusia terdiri atas organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk-mahluk lain. Karna manusia merupakan makhluk biotik yang unsur pembentukan materialnya bersifat professional antara empat unsur (Tanah, Api, Udara dan Air) sehingga manusia disebut makhluk sempurna dan terbaik penciptaannya". (Ramayulis, 2008: 82-83).

Firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Tiin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ط

"*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*" (Al-Quran dan Terjemah Depag RI, 2007: 1076).

Sedangkan menurut Al-Ghazali menyebutkan "Ruh Jamaniyah" (Ruh Material), daya hidup ini merupakan vitalitas ini tergantung sekali terhadap kontruksi fisik seperti susunan sel, fungsi kelenjar, alat pencernaan, susunan syaraf sentral, urat, darah, daging, sumsum, kulit rambut dan lainnya."

2) Dimensi Akal

Menurut Dendy Sugono (2008: 25), dijelaskan bahwa akal adalah "daya pikir (untuk mengerti dsb); pikiran; ingatan: makhluk Tuhan yang mempunyai daya upaya, ikhtiar, jalan atau cara untuk melakukan sesuatu.

Akal yang dimiliki oleh manusia merupakan kecakupan untuk menciptakan alat kerja bagi dirinya dan secara bebas mengubah-ubah pembuatan alat kerja itu. Akal mencakup manusia untuk menyadarkan diri individu. Akan tetapi, tidak dapat dipakai untuk menyalami hakikat yang sebenarnya dan segala kenyataan karena akal merupakan perkembangan dalam rangka proses hidup sehingga akal berfungsi praktis bagi kehidupan manusia.

Sedangkan fungsi akal manusia terbagi pada 6 bagian yaitu: Pertama, Akal adalah penahan hawa nafsu. Kedua, akal adalah pengertian dan pemikiran yang berubah-ubah dalam menghadapi sesuatu baik yang nampak jelas maupun yang tidak nampak jelas. Ketiga, akal adalah petunjuk yang dapat membedakan hidayah dan kesesatan. Keempat, akal adalah kesadaran batin dan pengaturan. Kelima, akal adalah pandangan batin yang berdaya tembus melebihi penglihatan mata. Keenam, akal adalah daya ingat mengambil dari yang telah lampau untuk masa yang akan dihadapi (Ramayulis, 2008: 86).

Mendidik akal, tidak lain adalah mengaktualisasikan potensi dasarnya. Potensi dasar itu sudah ada sejak manusia lahir, tetapi masih berada dalam alternatif menjadi akal yang baik atau sebaliknya sama sekali tidak berkembang sebagaimana mestinya. Dengan pendidikan yang baik, akal yang masih berupa potensi akhirnya menjadi akal yang siap dipergunakan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 12:

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ

وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِ إِيَّاهِ فِي ذَلِكَ
لَايَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

"Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) pada kaum yang mempergunakan akal" (Al-Quran dan Terjemah Depag RI, 2007: 403).

3) Dimensi Keberagaman

Manusia sejak lahir ke dunia telah menerima kodrat sebagai "homodivinous atau homo religius" yaitu makhluk yang percaya akan adanya Tuhan atau makhluk yang beragama. Dalam agama Islam diyakini bahwa pada saat janin manusia berada dalam kandungan seorang ibu, dan ketika ditiupkan nyawa ke dalam janin tersebut oleh sang kholiq, maka janin mengatakan bahwa aku akan beriman kepada-Mu (Allah). Dari sinilah manusia mempunyai fitrah sebagai makhluk yang memiliki kepercayaan akan adanya Tuhan sejak lahir". (Suryana dkk, 1997: 17-18).

Berkaitan dengan adanya kepercayaan akan adanya Tuhan, Islam memiliki tiga implikasi dasar pada diri manusia yang didasarkan dari adanya satu kesamaan dari jutaan perbedaan yang terdapat di manusia, yaitu: Pertama, implikasi yang berkaitan dengan pendidikan di masa depan, dimana fitrah dikembangkan seoptimal mungkin dengan tidak mendikotomikan materi. Kedua, tujuan (ultimate goal) pendidikan, yaitu insan kamil yang akan berhasil jika manusia menjalankan tugasnya sebagai abduh dan kholifah.

Ketiga, muatan materi dan metodologi pendidikan, diadakan spesialisasi dengan metode integralistik dan disesuaikan dengan fitrah manusia. Di sisi keagamaan, Ari Ginanjar (2016: 55) menyatakan bahwa inti dari kecerdasan spiritual adalah pemahaman tentang kehadiran manusia itu sendiri yang muaranya menjadi ma'rifat kepada Allah SWT. Ketika manusia mendapatkan ma'rifat tersebut, maka manusia secara langsung akan dapat mengenali dirinya sendiri sekaligus mengenal tuhan. Dalam perspektif Islam hal ini merupakan tingkat kecerdasan yang paling tinggi.

Dalam Islam kecerdasan spiritual dapat dikembangkan dengan peningkatan iman yang merupakan sumber ketenangan batin dan kesejahteraan, serta melakukan ibadah yang dapat membersihkan jiwa seseorang.

4) Dimensi Akhlak

Kata akhlak dalam pendidikan Islam adalah sesuatu yang sangat diutamakan. Dalam Islam akhlak sangat erat kaitannya dengan pendidikan agama sehingga dikatakan bahwa akhlak tidak dapat lepas dari pendidikan agama. Dalam kamus bahasa Indonesia akhlak adalah budi pekerti, tabiat, kelakuan, watak yang dimiliki oleh manusia yang berfungsi untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (Sugono, 2008: 27).

Akhlak mengandung arti sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan lebih dulu (Al-Ghazali, 1997: 837). Pendapat lain mengatakan bahwa kata akhlak berarti "perbuatan dan ada sangkut pautnya dengan kata-kata "khaliq" atau pencipta dan "makhluq" atau yang diciptakan.

Secara garis besarnya akhlak Islam terbagi atas akhlak manusia terhadap tuhan (khaliq) dan akhlak manusia terhadap makhluk. Makhluk terbagi atas makhluk manusia dan bukan manusia. Makhluk manusia terdiri atas diri sendiri, keluarga, antar teman/tetangga, dan masyarakat luas. Selain makhluk bukan manusia terdiri dari flora (tumbuhan) dan fauna (hewan)". (Anshari, 1983: 150).

Adapun pendapat Ramayulis (2014: 69), akhlak menurut pengertian Islam adalah "salah satu basis dari iman dan ibadah, karena iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali kalau dari situ muncul akhlak yang mulia". Maka akhlak dalam Islam bersumber pada iman dan taqwa dan mempunyai tujuan langsung yaitu keridhoan dari Allah SWT. Akhlak dalam Islam memiliki tujuh ciri, yaitu: (1). Bersifat menyeluruh atau universal, (2). Menghargai tabiat manusia yang terdiri dari berbagai dimensi. (3). Bersifat sederhana atau tidak berlebihan. (4). Realistis, sesuai dengan akal dan kemampuan manusia. (5). Kemudahan, manusia tidak diberi beban yang melebihi kemampuannya. (6). Mengikat kepercayaan dengan amal, perkataan, perbuatan, teori, dan praktek. (7). Tetap dalam dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak umum.

5) Dimensi Rohani (Kejiwaan)

Tidak jauh berbeda dengan dimensi akhlak, dimensi rohani adalah dimensi yang sangat penting dan harus ada pada peserta didik. Hal ini dikarenakan rohani (kejiwaan) harus dapat mengendalikan keadaan manusia untuk hidup bahagia, sehat, merasa aman dan tenteram. Penciptaan manusia tidak akan sempurna sebelum ditiupkan oleh Allah sebagian ruh baginya.

Allah SWT berfirman dalam Al-ur'an surat Al-hijr ayat 29 :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا
لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

"Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud" (Al-Quran dan Terjemah Depag RI, 2007: 393).

"Ruh terbagi menjadi dua bentuk, yaitu al-ruh dan al-nafs. Al-ruh adalah daya manusia untuk mengenal dirinya sendiri, tuhan, dan mencapai ilmu pengetahuan, sehingga dapat menentukan manusia berkepribadian, berakhlak mulia serta menjadi motivator sekaligus penggerak bagi manusia untuk menjalankan perintah Allah. Al-nafs adalah pembeda dengan makhluk lainnya dengan kata lain pembeda tingkatan manusia dengan makhluk lain yang sama-sama memiliki al-nafs seperti halnya hewan dan tumbuhan" (Al-Ghazali, 1996: 876).

6) Dimensi Seni (Keindahan)

Seni merupakan salah satu potensi rohani yang terdapat pada diri manusia. Sehingga seni dalam diri manusia harus lab dikembangkan. seni dalam diri manusia merupakan sarana untuk mencapai tujuan hidup. Namun tujuan utama seni pada diri manusia adalah untuk beribadah kepada Allah dan menjalankan fungsi kekhalifahannya serta mendapatkan kebahagiaan spiritual yang menjadi rahmat bagi sebagian alam dan keridhoan Allah SWT. Dalam agama islam Allah telah menghadirkan dimensi seni ini di dalam Al-Qur'an. Kitab suci Al-qur'an memiliki kandungan nilai seni yang sangat mulia nan indah.

Hal ini karena Al-Quran adalah ekspresi dari Allah SWT untuk memberikan kebijakan dan pengetahuan kepada seluruh semesta Alam. Sehingga kesastraan yang terdapat di dalam Al-Quran benar-benar menunjukkan kehadiran *illahi* di dalam mu'jizat yang bersifat universal ini.

3. Konsep Manajemen Religiositas

a. Pengertian Religiusitas

Harun Nasution dalam Syihab (2010: 47), membedakan pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu al-din, religi (relegere, religare) dan agama. Al-din berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, dan kebiasaan. Sedangkan darikata religi (latin) atau relegere berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian religare berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a (tidak), gam (pergi), mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun.

Ada beberapa istilah untuk menyebutkan agama, antara lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religiolrelegare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Inggris) dan *religie* (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin "*religio*" dari akar kata "*relegare*" yang berarti mengikat (Syihab, 2010: 48).

Menurut Uyun (1998: 34) agama sangat mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya serta giat berusaha untuk memperbaiki diri agar menjadi lebih baik. Berdasarkan pada istilah agama dan religi muncul istilah religiusitas. Dalam psikologi konsep ini sering disebut sebagai religiusitas.

Hal ini perlu dibedakan dari agama, karena konotasi agama biasanya mengacu pada kelembagaan yang bergerak dalam aspek-aspek yuridis, aturan dan hukuman sedangkan religiusitas lebih pada aspek 'lubuk hati' dan personalisasi dari kelembagaan tersebut (Shadily, 1989:39).

Menurut Suhardiyanto (2001:134), Religiusitas adalah hubungan pribadi dengan pribadi ilahi yang maha kuasa, maha pengasih dan maha penyayang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan kepada pribadi yang ilahi itu dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjauhi yang tidak dikehendakinya (larangannya).

Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata al-din dan al-milah. Kata al-din sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk (kerajaan)*, *al-khidmat (pelayanan)*, *al-izz (kejayaan)*, *al-dzull (kehinaan)*, *al-ikrah (pemaksaan)*, *al-ihsan (kebajikan)*, *al-adat (kebiasaan)*, *al-ibadat (pengabdian)*, *al-qahr wa al-sulthan (kekuasaan dan pemerintahan)*, *al-tadzallul wa al-khudu (tunduk dan patuh)*, *al-tha'at (taat)*, *al-islam al-tauhid (penyerahan dan mengesakan Tuhan)* (Anshaari, 1982:120).

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna. Apabila agama Islam menjadi frame bagi dasar pendidikan Islam, maka semua tindakan kependidikan dianggap suatu ibadah, sebab ibadah merupakan aktualisasi diri yang paling ideal dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan suatu keyakinan dan penghayatan akan ajaran agama yang mengarahkan perilaku seseorang sesuai dengan ajaran yang dianutnya.

b. Dimensi-dimensi Religiusitas

Untuk mengetahui, mengamati dan menganalisa tentang kondisi religiusitas siswa yang akan diteliti, maka akan diambil lima dimensi keberagamaan Glock & Stark (Ancok dan Nashori Suroso, 1995:30), di antaranya adalah:

1) Dimensi Keyakinan (ideologis)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin• doktrin tersebut.

Di dalam agama Islam dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah Islam yakni menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatic. Di dalam ajaran agama Islam, isi dimensi ini menyangkut perilaku beragama untuk meyakini adanya Allah, para malaikat, para nabi, rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qada dan qadar yang tertuang dalam rukun iman.

2) Dimensi Praktik Agama (Ritualistik)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Menurut Tina Afiatin (1998: 54), praktek-praktek keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting yaitu: Pertama, Ritual. Mengacu pada seperangkat ritual tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya. Kedua, Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dan air. Meski ada perbedaan penting, apabila aspek ritual di komitmen sangat formal dan khas publik.

Semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relative spontan, informal dan khas pribadi. Dalam Islam peribadatan atau praktek agama disejajarkan dengan syariat yaitu seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam menjalankan kegiatan ritual sebagaimana disunahkan dan dianjurkan oleh agamanya.

Dalam ajaran agama Islam dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan Shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Quran, doa dzikir, qurban, i'tikaf dan lain-lain.

3) Dimensi Pengalaman

Dimensi berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenal kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural.

Dimensi-dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh satu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan.

Dimensi penghayatan atau pengalaman adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengalaman dan peribadatan dalam Islam penghayatan menunjuk kepada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan, mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius (Ancok dan Nashori Suroso, 1995: 45).

4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan atau ilmu dalam islam menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya (Azizah, 1998: 4).

Dimensi pengetahuan agama atau intelektual menunjukkan tingkat pemahaman orang terhadap doktrin-doktrin agamanya kedalamannya tentang ajaran-ajaran agama yang dipeluknya. Dalam islam dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Quran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan harus dilaksanakan (Rukun Islam dan Rukun Iman) hukum-hukum islam, sejarah Islam dan sebagainya.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian (Raco: 2010).

Sehingga pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi, wawancara serta metode lain yang bersifat deskriptif untuk mengungkap proses terjadinya peristiwa yang dialami subjek penelitian.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Penelitian lapangan merupakan penelitian dengan prosedur penelitian yang menggali data dari lapangan untuk kemudian diicermati dan diisimpulkan.

Salah satu sifat dari penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini (Moleong, 2011: 45). Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

C. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 34), sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Informasi atau data dapat dibedakan berdasarkan sumbernya yaitu: Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya diamati dan dicatat untuk pertama kalinya, baik melalui Observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa dan tenaga kependidikan.

Data sekunder adalah data yang bukan di usahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.

Dalam penelitian ini data didapatkan melalui dua sumber yaitu sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis. Data yang tidak tertulis diperoleh melalui wawancara dan tanya jawab. Dari wawancara dan tanya jawab tersebut dapat memperoleh informasi yang belum ada didalam sumber tertulis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Data yang diperoleh melalui sumber tertulis berupa dokumen-dokumen resmi maupun pribadi yang ada disekolah tersebut. Dari dokumen tersebut di dapatkan data-data mengenai informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian. Subjek utama yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah seluruh guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah kurikulum. sedangkan yang menjadi fokus penelitian seluruh kegiatan atau aktivitas pendidik dalam upaya memebentuk karakter peserta didik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data tidak lain suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Observasi adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung pada objek penelitian. Dalam teknik observasi peneliti menggunakan jenis observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan merupakan peneliti berada diluar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan (Raco, 2010: 34).

Dengan demikian, peneliti akan leluasa mengamati kemunculan tingkah laku yang terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti datang langsung ke berhubungan langsung dengan orang tua/wali siswa untuk melihat peristiwa

ataupun mengamati benda, serta mengambil dokumentasi dari tempat atau lokasi penelitian yang terkait dengan peran guru dalam mewujudkan pendidikan berbasis manajemen pendidikan berbasis religiusitas di lembaga tersebut, apakah berperan dengan baik atau tidak.

Dalam penelitian ini, juga memanfaatkan metode wawancara (*interview*). *Interview* adalah "suatu bentuk komunikasi verbal dalam bentuk percakapan dengan tujuan untuk memperoleh informasi". *interview* atau wawancara adalah "percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan percakapan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Raco, 2010: 56).

Untuk lebih jelasnya wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Dalam teknik ini peneliti mewawancarai Kepala Sekolah, Pendidik, serta sumber data lain terkait dengan Implementasi Manajemen Berbasis Religiusitas Dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik.

E. Teknik Analisis Data

Menurut J.R. Raco (2010: 66), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dapat diinformasikan kepada orang lain.

Berdasarkan hal tersebut maka analisis data dalam penelitian ini adalah

proses mencari dan mengatur hasil observasi, wawancara dan catatan lapangan lainnya. Data yang terkumpul pada penelitian adalah data kualitatif, sehingga teknik analisisnya sesuai dengan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu dilakukan secara interaktif (Arikunto, 2010: 34), yang dapat dijelaskan dengan memakai langkah-langkah sebagai berikut:

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya atau dengan teks yang bersifat naratif.

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, maka dalam menganalisis data dilakukan dalam satu tahap yaitu analisis data situs individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Manajemen Berbasis Religiusitas di SMP YAPIDA Cisayong Kabupaten Tasikmalaya

Perencanaan merupakan salah satu serangkaian bentuk kerjasama

personalia pendidikan dengan seluruh sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikannya. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan banyak ditentukan oleh perencanaan dan persiapan yang sistematis. Apabila suatu organisasi atau lembaga dalam mencapai tujuan membuat perencanaan yang kurang baik, maka proses dan fungsi lembaga pendidikan berikutnya tentu mengalami perjalanan yang kurang baik pula.

Demikian pula sebaliknya, Mutu pendidikan disebuah lembaga ditentukan dari berbagai faktor pendukung yang satu sama lain saling berkaitan, salah satunya ditentukan oleh bagaimana strategi lembaga pendidikan tersebut mampu menjawab tantangan yang terjadi di lingkungan lembaga pendidikan tersebut.

Manajemen pendidikan berbasis religiositas salah satu cara yang digunakan oleh SMP YAPIDA Cisayong Tasikmalaya pada tahun 2022. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP YAPIDA Cisayong Tasikmalaya yaitu Ibu Hj. Enung Ulpatu Solihat, awal mulanya manajemen pendidikan berbasis religiositas adalah hasil musyawarah yang dilakukan oleh team pengembang sekolah, yang melatar belakangi terwujudnya manajemen pendidikan berbasis religiositas tersebut yaitu: Pertama, banyak lembaga pendidikan yang bernaung di Dinas Pendidikan mengedepankan pendidikan kecerdasan *Intellectual Intelligence* semata.

Hal ini disebabkan karena pendidikan formal di Indonesia terlalu menekankan pemikiran yang bersifat konvergensi, proses pembelajaran selama ini juga terlalu menekankan pada aspek kognitif. Akibatnya persoalan afektif yang terkait dengan sistem nilai kurang dapat dikembangkan.

Selain itu yang perlu dipahami adalah bahwa *Intellectual Intelligence* bukan harapan terakhir untuk membuat anak cerdas atau berpotensi karena masih banyak yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan dan meningkatkan potensi perkembangan seorang anak, yakni dengan melalui proses lingkungan. Sehingga sebagai lembaga pendidikan sudah seharusnya untuk membangun lingkungan yang kreatif dan membangun perkembangan potensi anak, bukan justru membuat anak takut, tertekan atau merasa tidak nyaman.

Kedua, Lulusan SMP YAPIDA Cisayong Tasikmalaya tidak hanya mampu bersaing dalam segi *Intellectual Intelligence* saja melainkan lulusan SMP YAPIDA Cisayong Tasikmalaya harus mampu berbaaur dengan masyarakat mengembangkan kecerdasan *Spiritual Intelligence* yang sesuai dengan *Culture* masyarakat dimana peserta didik berasal.

SMP YAPIDA Cisayong Tasikmalaya merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang mengembangkan sistem manajemen pendidikan berbasis religiositas untuk menjadikan pembelajaran dan pengembangan karakteristik peserta didiknya yang religius. Berdasarkan visi SMP YAPIDA Cisayong Tasikmalaya ialah dengan iman dan taqwa mewujudkan peserta didik yang cerdas, dan berakhlakul karimah.

SMP YAPIDA Cisayong Tasikmalaya dalam upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik yang berkualitas yaitu dengan adanya membiasakan mengucapkan salam dan berjabatangan ketika bertemu dengan guru dan teman, Shalat dhuha berjamaah, tahfizh berkelompok, doa bersama sebelum dan akhir belajar, shalat dzuhur berjamaah, berpakaian menutup aurat, melaksanakan PHBI, menengok guru/teman yang sakit, melakukan infaq

satu rupiah satu hari dan bertutur kata sopan baik dengan guru maupun antar peserta didik. Untuk menunjang pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis religiositas tersebut pihak sekolah melakukan beberapa tahap yaitu:

1. Merumuskan dan Menyusun Visi Misi Sekolah

Manajemen pendidikan berbasis religiositas sangat di tekankan untuk di terapkan di SMP YAPIDA Cisayong Tasikmalaya. Hal ini terlihat dari upaya kepala sekolah untuk berusaha mengartikulasikan visi dari sekolah yaitu mencetak peserta didik beriman, bertaqwa, berilmu, berprestasi dan berbudi luhur.

Usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam melandasi iman dan taqwa para warga sekolah yaitu dengan salah satu upayanya ialah shalat berjamaah di sekolah dan membiasakan berpakaian menutup aurat. Hal ini bertujuan untuk membina dan menyadarkan warga sekolah bahwa ibadah shalat mengandung nilai keimanan yang tinggi terhadap sang pencipta, demikian juga dengan berpakaian yang menutup aurat.

2. Mengadakan Rapat Seluruh Guru

Menurut Ibu Hj. Enung Ulpatu Solihat selaku kepala sekolah, bahwa kemampuan menggerakkan guru melalui rapat bersama untuk melaksanakan tugasnya adalah salah satu alternatif agar manajemen pendidikan berbasis Religiositas pada proses pembelajaran dapat terlaksana.

Pada pelaksanaan rapat dalam merencanakan program kegiatan yang akan dilaksanakan, setiap guru diwajibkan hadir dalam rapat tersebut serta diberikan kebebasan untuk mengungkapkan ide dan gagasannya terkait dengan manajemen pendidikan berbasis Religiositas.

3. Mengadakan Rapat Seluruh Orang Tua/Wali Peserta Didik

Pihak sekolah mengundang kepada seluruh orang tua/wali peserta didik untuk menyosialisasikan program manajemen pendidikan berbasis religiositas dengan pihak orang tua/wali peserta didik dengan menyiapkan secara administrasinya untuk dijadikan bahan rapport atas ketercapaian peserta didik dalam pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis religiositas yang dilaksanakan di SMP YAPIDA Cisayong Tasikmalaya.

4. Rencana Menerapkan Pembiasaan

Pembiasaan adalah modal utama dalam penanaman religiositas, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan dalam lingkungan sekolah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Usaha pembiasaan religiositas yang dilakukan Ibu Hj. Enung Ulpatu Solihat, selain yang tersebut di atas adalah pembiasaan. Religiositas yang ada terkandung dalam ibadah dan perbuatan keseharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami religiositas yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari.

Program penanaman religiositas perlu di biasakan setiap hari secara rutin. Sebagai kepala sekolah harus senantiasa menggerakkan para dewan guru untuk membiasakan pembiasaan religiositas tersebut pada diri peserta didik.

Pembiasaan yang dilakukan di SMP YAPIDA Cisayong Tasikmalaya dalam manajemen pendidikan berbasis religiositas adalah sebagai berikut: (1) Memberikan keteladanan. (2) Memberikan anjuran dan nasihat. (3) Melakukan pengawasan. (4)

Memberikan hukuman/sanksi. (5). Bertutur kata sopan. (6). Mengucapkan salam dan berjabatangan ketika masuk sekolah dengan guru dan teman. (7). Berpakaian menutup aurat. (8). Shalat dhuha dan Shalat zhuhur berjamaah. (9). Tahfzlh berkelompok. (10). Do'a bersama sebelum dan akhir belajar. (11). Infaq satu rupiah satu hari. (12) Praktik Khutbah. (13). Melaksanakan PHBI. (14). Halal Bihalal. (15). *Istighasah*.

B. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Religiositas di SMP YAPIDA Cisayong Kabupaten Tasikmalaya

Proses pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis religiositas yang terdapat pada SMP YAPIDA Cisayong Tasikmalaya berdasarkan hasil wawancara (interview) yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah, beberapa guru dan peserta didik, terkait dengan pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis religiositas adalah melalui internalisasi melalui pembiasaan.

Implementasi program manajemen pendidikan berbasis religiositas di SMP YAPIDA Cisayong Tasikmalaya ada yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan harian, mingguan dan ada yang dilaksanakan secara insidental.

1. Kegiatan Harian

a) Memberikan Keteladanan

Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan peserta didik, yang tingkah lakunya dan sopan santunnya akan ditiru oleh peserta didik, baik disadari maupun tidak, karena itu keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya peserta didik.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Daniasari yaitu: Guru-guru disini berusaha memberikan contoh kepada peserta didiknya, misalnya guru datang lebih pagi, meskipun tidak semua guru. Selain itu guru-guru dan peserta didik juga melakukan Shalat dhuha dan Shalat zhuhur secara berjama'ah di lapangan. Jadi saya dan guru-guru juga melakukan itu.

b) Selalu Memberikan Nasihat

Nasihat merupakan cara yang efektif dalam menanamkan rasa religiositas, nasihat juga sangat berperan di dalam upaya membentuk keimanan peserta didik, mempersiapkannya secara moral, psikis, sosial serta dalam menjelaskan kepada peserta didik segala hakikat, nilai-nilai agama dan mengajarkannya prinsip-prinsip Islam.

Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Yatin: Dalam mendidik peserta didik tidak perlu adanya hukuman fisik, cukup dengan teguran ataupun nasihat. Nasihat akan lebih menuju pada sasarannya. Anak juga akan lebih memahami dan menerimanya.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Adang: Kadang-kadang secara tiba-tiba tanpa rencana beliau memanggil peserta didik satu persatu kemudian ditanya sudah Shalat apa belum, tahfizh apa tidak. Dan sering mengingatkan tentang kewajiban Shalat dan mengajinya.

c) Melakukan Pengawasan

Maksud melakukan pengawasan ini adalah mendampingi peserta didik dalam upaya menanamkan akidah dan moral serta mengawasinya dalam mempersiapkannya baik secara psikis maupun sosial. Hal ini merupakan dasar yang kuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajiban dengan baik dalam kehidupannya serta menciptakan seorang muslim yang hakiki.

d) Pemberlakuan Hukuman

Hukuman merupakan alat pendidikan yang sengaja dilaksanakan agar pihak lain menarik kembali atau menghentikan tingkah laku yang tidak diharapkan.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Adang Ruhimat mengenai hukuman atas pelanggaran peserta didik: Kalau dari sekolah sendiri sudah diatur dalam kesepakatan rapat guru. Dalam memberikan sanksi kepada peserta didik. Misalkan ketika ada peserta didik yang terlambat datang kesekolah, atau melakukan pelanggaran lain, biasanya peserta didik suruh menyalin surat-surat pendek yang sudah ditentukan oleh guru piket.

e) Bertutur Kata Sopan

Tingkah laku peserta didik sopan apabila bertemu guru, baik dari tutur katanya ataupun dalam perilakunya. Semisal apabila berbicara dengan guru, mereka biasanya menggunakan bahasa Indonesia yang baik, ada juga dengan menggunakan bahasa Sunda yang halus, begitu juga apabila berkomunikasi dengan temannya.

Hal tersebut dikatakan oleh Dede Siti salah satu peserta didik kelas VII mengatakan: Kita selaku peserta didik harus bertutur kata yang sopan dimanapun berada apalagi ketika kita berada di lingkungan sekolah karena menandakan bahwa kita adalah orang terpelajar dan mengamalkan apa yang telah diberikan oleh para guru.

f) Mengucapkan Salam dan Berjabat Tangan ketika Masuk Sekolah dengan Guru dan Teman

Perilaku bersalaman guru dengan peserta didik merupakan wujud kepedulian atau perhatian guru dengan peserta didik dan merupakan bentuk sikap saling menghargai antara guru dan

peserta didik sehingga timbul nuansa keakraban serta kesantunan antara guru dengan peserta didik. Sambil melakukan bersalaman peserta didiknya mengucapkan salam kepada gurunya.

SIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan berbasis manajemen religioitas di SMP YAPIDA Cisayong Tasikmalaya dimulai dari program yang ditentukan pada awal tahun, kemudian dilaksanakan mulai dari: 1). Kegiatan Harian (memberikan keteladanan, memberikan anjuran dan nasihat, melakukan pengawasan, memberikan hukuman/sanksi, bertutur kata sopan, mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika masuk sekolah dengan guru dan teman, berpakaian menutup aurat, shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, tahfizh berkelompok, do'a bersama sebelum dan setelah belajar, infaq satu rupiah satu hari. 2). Kegiatan Mingguan (praktik khutbah). 3). Kegiatan insidental (istighasah, Peringatan hari besar Islam (PHBI), halal bihalal).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hamdani, Djaswidi. (2014). *Administrasi Pendidikan, Administrasi Pendidikan dari Perspektif Pendidikan*. Bandung: Media Cendekiawan Publisher.
- Ali, Hery Noer., & Munzier. S. (2008). *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Ancok, Jamaludin, Nashori Suroso, Fuat. (1995). *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problematika Psikologi* Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Anshaari, Endang Saefudin. (1982). *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset.
- Arcaro, S Joremo. (2005). *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Azizah, N. (1998). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa berlatar belakang pendidikan umum dan agama. *Jurnal Psikologi* Vol.2 No.1.
- Bakhtiar, Amsal. (2009). *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fatah, Nanang. (2008). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Reamaja Rosdakarya.
- Fauzan. (2010). *Ensiklopedia Pendidikan Islam*. Depok: CV. Bina Muda Cipta Kreasi.
- Ginting, R. & Haryatai, T. (2012). Kepemimpinan dan Konteks peningkatan Mutu Pendidikan. *Civis*. II.
- Hakim, Atang Abdul. & Saebani, Beni Ahmad. (2008). *Filsafat Umum dari Metologi sampai Teofilosofi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hamalik, Oemar. (2006). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Muhammad Tholhah. (2004). *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press.
- Herujito, Yayat M. (2001). *Dasar-dasar Manajemen*. Bogor: Grasindo.
- Iskandar, (2009). *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mangunwijaya, Y. B. (1986). *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak*. Jakarta: Gramedia
- Muthahhari, Murtadha. (2007). *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama*. Jakarta: PT. Mizan Pustaka.
- Qodratillah, M T. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ramayulis. (2014). *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rarnayulis, (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sagala, Syaeful. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidik, Cet II*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaeful. (2007). *Manajemen Strategi dan Peningkatan Mutu Pendidikan, Cet II*. Bandung: Alfabeta.
- Samsiri. (2015). *Konsep Mutu dan Kepuasan Pelanggan dalam Pendidikan Islam. Jurnal At-Ta'dib* Vol.2 No.1.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2014). *Sains Berbasis Al-Quran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sholeh, Asrorun Niarn. (2008). *Reorientasi Pendidikan Islam Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali Dalam Konteks Kekinian*. Jakarta: Elsas.
- Sudiyono, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugono, Dendy. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suhardiyanto. (2001). *Pendidikan Religiusitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprpto, Tommy. (2009). *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Susilana, Rudi. (2009). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imtima.
- Syihab, U. (2010). *Membangun Peradaban dengan Agama, Cet I*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Tafsir, Ahmad. (2014). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad: (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Umami, I. (2015). *Pengembangan Dimensi kemanusiaan dalam Pendidikan Islam*. PT. Didaktik Religia.